

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Lama Relaktasi pada Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol, terdapat 6 responden. Sebanyak 5 dari 6 responden tersebut berhasil melakukan relaktasi. Sedangkan sisanya, 1 responden (responden 102) mengalami *drop out* karena kurangnya dukungan keluarga untuk melakukan relaktasi.

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan relaktasi pada kelompok kontrol yaitu 22,6 hari. Lama keberhasilan relaktasi ini tidak jauh berbeda dengan sebuah penelitian relaktasi yang dilakukan di Semarang pada 10 orang responden dengan rata-rata waktu keberhasilan 1 bulan (Sartika dan Noer, 2013). Pada penelitian lainnya juga disebutkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan relaktasi dapat mencapai 28 hari (Tomar, 2016).

6.2. Lama Relaktasi pada Kelompok Perlakuan

Pada kelompok perlakuan, terdapat 6 responden yang melakukan relaktasi suplementer, namun hanya 5 dari 6 responden yang berhasil. Satu orang lainnya (responden 205) mengalami *drop out* karena berhenti melakukan intervensi setelah mencoba selama 3 hari. Responden mengatakan ingin melakukan relaktasi namun merasa tidak dapat melanjutkan relaktasi karena banyaknya pekerjaan rumah yang harus dilakukan sehingga responden kewalahan selama menjalani proses relaktasi.

Rata-rata lama keberhasilan relaktasi pada kelompok perlakuan yaitu 10,2 hari. Lama relaktasi ini lebih cepat jika dibandingkan pada kelompok kontrol.

6.3. Perbedaan Lama Relaktasi pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Setelah dilakukan analisa data mengenai perbedaan lama relaktasi pada kelompok kontrol dan perlakuan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi Lavender sebagai salah satu terapi untuk mempercepat waktu keberhasilan relaktasi didapatkan hasil yaitu $p\ value = 0,000$ atau $p\ value < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan lama relaktasi yang signifikan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Perbedaan terlihat pada kelompok perlakuan yang mendapatkan aromaterapi Lavender dimana relaktasi berjalan lebih cepat dibandingkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan aromaterapi Lavender.

Seperti diketahui bahwa produksi prolaktin dan oksitosin distimulasi oleh hisapan bayi pada puting ketika relaktasi (WHO, 1998). Namun hal ini dapat terhambat jika ibu dalam keadaan stres. Pada keadaan stres, akan dihasilkan hormon stres yang bernama dopamin. Perbedaan kecepatan pada kelompok kontrol dan perlakuan dapat disebabkan karena kemampuan dari aromaterapi Lavender untuk mendesak hormon dopamin ini (Wilson, 2002; Milford, 2014; Tzeng *et al.* 2013). Diketahui bahwa dopamin memiliki pengaruh yang besar terhadap produksi prolaktin dan oksitosin. Prolaktin dihasilkan di laktotrof melalui aktifitas elektrik yaitu masuknya Ca^{2+} ke kanal VGCCs di laktotrof. Dopamin menghambat produksi prolaktin dengan cara menghambat masuknya Ca^{2+} ini. Hal ini disebabkan karena pada laktotrof terdapat reseptor dopamin. Kadar oksitosin juga diketahui sangat dipengaruhi oleh dopamin (Plant dan Zeleznik, 2015; Baskerville dan Douglas, 2010). Pemberian aromaterapi Lavender diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi di dalam

tubuh yang dapat mendukung peningkatan produksi oksitosin dan prolaktin sehingga relaktasi suplementer yang dilakukan dapat berjalan lebih cepat.

Hasil analisa data yang signifikan ini menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian yang dilakukan dengan hipotesa penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh relaktasi suplementer dan aromaterapi Lavender terhadap lama keberhasilan relaktasi di Malang Raya.

Namun, peneliti juga melihat adanya keterkaitan beberapa faktor dengan lama keberhasilan relaktasi yang berpotensi menjadi faktor perancu (*confounding factors*) pada penelitian ini.

6.4. Hubungan Karakteristik Responden Penelitian dengan Lama Relaktasi

Pada penelitian ini, tidak ditemukan adanya hubungan lama relaktasi dengan usia, paritas dan pendidikan responden. Hasil yang sama juga dilaporkan dari beberapa penelitian lain (Tomar, 2016; De, 2002; dan Banapurmath, 2003).

Peneliti melihat adanya hubungan antara lama relaktasi dengan usia bayi dan jumlah susu formula yang diberikan sebelum relaktasi. Rata-rata usia bayi pada penelitian ini yaitu 2,2 bulan dengan rata-rata pemberian susu formula sebanyak 534,6 cc / hari. Berdasarkan hasil analisa korelasi lama relaktasi dengan usia bayi dan jumlah susu formula yang diberikan didapatkan *p-value* < 0,05 (*p-value* = 0,005 dan 0,008) yang menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara lama relaktasi dengan usia bayi dan jumlah susu formula yang diberikan dalam sehari sebelum relaktasi.

Mendukung dari hasil penelitian ini, pada tahun 2013, McGregor dan Neifert 2013 mengemukakan bahwa usia bayi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan relaktasi (McGregor dan Neifert 2013). Pendapat

lainnya mengatakan bahwa pada umumnya, bayi berusia dibawah 3 bulan lebih mudah untuk kembali menyusui langsung pada payudara dibandingkan dengan bayi pada usia 3-6 bulan. Namun hal ini tidak mutlak, semua tergantung pada masing-masing bayi (Riordan, 2005). Sebuah penelitian di India juga menunjukkan bahwa semakin muda usia bayi (< 2 bulan) maka persentase keberhasilan relaktasi menjadi semakin besar. Hal ini dapat disebabkan karena bayi yang semakin mendekati usia 5 atau 6 bulan mulai mendekati waktu penyapihan dibandingkan bayi yang lebih muda. Disamping itu, mekanisme refleks oksitosin-prolaktin pada ibu juga semakin melemah (Tomar, 2016). Selama penelitian, kami juga menemukan bahwa bayi memiliki karakteristiknya tersendiri. Bayi yang mudah marah, akan lebih sulit untuk menyusui langsung pada payudara dibandingkan dengan bayi yang cenderung lebih sabar.

Selain itu, peningkatan usia akan disertai dengan peningkatan kebutuhan bayi (Nix, Staci. 2016). Maka semakin tua usia bayi, jumlah ASI adekuat yang harus dicapai juga akan meningkat sehingga relaktasi menjadi semakin lama. Inilah mengapa bayi yang diberikan susu formula lebih banyak membutuhkan waktu relaktasi yang lebih lama.

6.5. Kesulitan Selama Penelitian

Keterbatasan jumlah responden menjadi kesulitan terbesar pada penelitian ini. Karena untuk menjadi responden, diperlukan komitmen, kesabaran dan rasa percaya diri yang besar. Selain itu, dukungan keluarga menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

Kesulitan lainnya, sebelum dilakukan relaktasi peneliti harus mengatasi bingung puting yang terjadi pada hampir semua responden akibat pemberian

dot saat memberikan susu formula. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi para ibu karena proses mengatasi bingung puting yang cukup melelahkan dan membutuhkan perjuangan.

Pada penelitian ini, peneliti mengatasi bingung puting dengan cara menganjurkan kepada responden untuk tidak memberikan susu formula atau ASI perah dengan menggunakan botol. Sebagai gantinya, responden dapat menggunakan *cupfeeder*, pipet atau sendok kecil. Peneliti juga melakukan observasi ketat terhadap frekuensi buang air kecil dan buang air besar dalam 24 jam, berat badan, suhu serta RR setiap harinya selama penanganan bingung puting untuk menghindari bayi mengalami kekurangan nutrisi atau bahkan mungkin dehidrasi. Peneliti juga selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk tidak menggunakan dot selama proses intervensi berlangsung. Selama bingung puting belum tertangani, susu formula dan ASI perah yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan bayi dalam sehari berdasarkan berat badan.

6.6. Implikasi untuk Asuhan Kebidanan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian aromaterapi Lavender dapat mempercepat waktu keberhasilan relaktasi. Proses relaktasi yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama membuat ibu-ibu yang ingin menyusui anaknya kembali menjadi enggan untuk melakukan relaktasi. Pemberian aromaterapi Lavender selama 15 menit per hari selama relaktasi diharapkan dapat membantu untuk mempercepat relaktasi sehingga ibu-ibu akan tertarik untuk melakukan relaktasi. Harapannya, bidan dapat memperkenalkan relaktasi ini kepada masyarakat untuk mendukung usaha peningkatan pemberian ASI terutama pada bayi dibawah 6 bulan.

6.7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak mengkaji dan memantau lebih detail mengenai dukungan keluarga karena terbatasnya waktu penelitian. Sebenarnya, semua responden yang berhasil pada penelitian ini mendapatkan dukungan dari keluarganya. Yang membedakan adalah besar dan bentuk dukungan yang diberikan, baik oleh suami, mertua ataupun anggota keluarga yang lain. Peneliti juga melihat keterkaitan keberhasilan relaktasi dengan dukungan keluarga berdasarkan pada kenyataan bahwa perilaku responden terutama tentang kesehatan sangat dipengaruhi oleh keluarganya.

Selain dukungan keluarga, motivasi dan komitmen juga merupakan hal penting dalam melakukan relaktasi. Semua responden memiliki motivasi untuk memberikan ASI pada bayinya. Besarnya motivasi akan mempengaruhi komitmen melakukan relaktasi. Kemudian besarnya komitmen akan mempengaruhi konsistensi responden untuk melakukan relaktasi. Namun karena keterbatasan peneliti, tidak dilakukan pengkajian mengenai motivasi dan komitmen responden secara detail.

Keterbatasan lainnya pada penelitian ini masih sedikitnya jumlah responden yaitu hanya 10 orang sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak.

Faktor lainnya yang muncul sebagai faktor perancu pada penelitian ini adalah usia bayi dan jumlah susu formula yang diberikan dalam sehari sebelum relaktasi. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor ini karena keterbatasan jumlah responden yang memiliki komitmen kuat untuk melakukan relaktasi dan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti.